

PENYESUAIAN DAN INKULTURASI LITURGI

Dr. Bernardus Boli Ujan, SVD

Pelbagai Istilah

Ada banyak istilah yang dipakai untuk penyesuaian liturgi antara lain akomodasi, adaptasi, akulturasi, inkulturasi, interkulturasi, kontekstualisasi, pemribumian atau indigenisasi (Indonesianisasi).¹ Dalam hubungan dengan ini kita mendengar juga istilah liturgi kreatif,² liturgi inovatif, liturgi kontemporer kalau liturgi itu hendak disesuaikan dengan daya kreasi dan inovasi kelompok tertentu terutama orang-orang muda yang hidup pada zaman ini. Kebanyakan istilah ini sebenarnya dipakai oleh para peneliti di bidang antropologi, sosiologi dengan arti khusus. Namun kemudian istilah-istilah ini dipakai juga dalam bidang teologi, missiologi serta liturgi.³ Dalam bidang liturgi, pelbagai istilah ini dipakai untuk mengungkapkan kenyataan yang kurang lebih sama tetapi dengan aspek penekanan yang khas baik menyangkut isi atau bentuk serta titik tolak dan tujuan dari proses penyesuaian liturgi itu sendiri.

Akomodasi

Yang dimaksudkan dengan akomodasi dalam bidang liturgi ialah penyesuaian dalam tahap yang sederhana dan belum berkaitan langsung dengan budaya peraya setempat.⁴ Berdasarkan akomodasi itu dapat dipilih kemungkinan yang telah disiapkan dalam buku-buku liturgi (seperti doa-doa atau bacaan-bacaan) agar sesuai dengan kelompok umat dan tingkat perayaan liturgis. Sering tahap penyesuaian akomodasi ini dipandang kurang berarti bahkan dicap “hanya lahiriah” atau “hanya di permukaan saja”. Padahal sebagai salah satu tahap dari keseluruhan proses penyesuaian, akomodasi liturgi sebenarnya mempunyai arti penting.

Adaptasi-akulturasi

Penyesuaian yang lebih mendalam terjadi bila penyesuaian itu berkaitan dengan budaya orang setempat yang mengambil bagian dalam perayaan. Dalam tahap ini penyesuaian dapat digolongkan dalam adaptasi-akulturasi dan inkulturasi. Adaptasi-akulturasi terjadi kalau ritus romawi dengan unsur-unsur budaya romawi disesuaikan dengan unsur

¹ Lihat tulisan atau buku-buku mengenai hal ini antara lain R. Francis, “Adaptation, Liturgical,” dalam *The New Dictionary of Sacramental Worship*, (ed. Peter E. Fink, The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota, 1990), 14-25; Mario Saturnino Dias (ed), *Evangelisation and Inculturation*, (Pauline Publications, Mumbai, 2001); Mario Saturnino Dias (ed), *Rooting Faith in Asia: Sourcebook for Inculturation* (Claretian Press, Bangalore, India and Quezon City, Philippines, 2005); Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis* (The Liturgical Press Collegeville, Minnesota, 1992); Edmund S. Glenn with Christine Glenn, *Man & Mankind, Conflict & Communication Between Cultures* (Ablex Publishing Corporation, Norwood, New Jersey, 1981); Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2005).

² Bdk Bernard Boli Ujan, “Siapa Yang Kreatif Dalam Misa Kreatif,” dalam *Liturgi: Sumber Dan Puncak Kehidupan* Vol. 16, No. 01, Januari-Pebruari 2005, 24-25.

³ Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation, Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 13.

⁴ Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (terjemahan Komisi Liturgi KWI, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987) 100.

budaya orang-orang setempat.⁵ Titik tolak proses penyesuaian ini (*terminus a quo*) adalah ritus romawi dan yang mau dicapai atau dihasilkan dalam proses ini adalah ritus romawi dengan unsur budaya setempat (*terminus ad quem*). Dalam proses adaptasi-akulturasi⁶ ini kekhasan bentuk budaya romawi yang terdapat dalam unsur-unsur perayaan liturgi dapat dilucuti dan diganti, dapat pula dipertahankan dan diperjelas.

Kemungkinan pertama: unsur dengan ciri khas budaya romawi dilucuti dan diganti.

Kemungkinan lain: unsur dengan ciri khas budaya romawi dipertahankan dan diperjelas. Adaptasi-akulturasi dapat menimbulkan dinamika hubungan antara dua budaya serentak membuat unsur-unsur budaya yang berbeda-beda itu saling tumpang-tindih tanpa ada asimilasi satu sama lain.⁷ Chupungco menggambarkan proses akulturasi ini sebagai perpaduan unsur budaya $A+B = AB$. Keduanya disatukan tetapi masing-masing mempertahankan identitasnya.

Inkulturas

Inkulturas sebagai istilah baru pada mulanya dipakai pada tahun 1973 oleh G.L. Barney dalam **bidang missiologi** dan bukan pertama-tama dalam bidang liturgi. Barney mengatakan bahwa di tanah misi nilai-nilai Injil yang adi budya (mengatasi kultur) dan mau diwartakan kepada orang-orang setempat, haruslah diinkulturasikan dalam budaya orang setempat itu sehingga dapat terbentuk satu budaya baru yang bersifat kristen.⁸ Secara khusus istilah inkulturas ini dipakai dalam **bidang katekese** ketika pada tahun 1975 para anggota sidang umum Serikat Yesus berdiskusi mengenai metode pewartaan.⁹ P. Arrupe, pemimpin umum Serikat Yesus, menggunakan istilah itu dalam bidang katekese ketika beliau berbicara tentang katekese dan inkulturas di depan para uskup yang membuat sinode tentang katekese pada tahun 1977 di kota Roma. Maka sinode itu memakai istilah inkulturas dalam dokumen resminya yang berjudul "Pesan kepada umat Allah". Ditegaskan bahwa warta kristiani harus berakar dalam kebudayaan setempat. Para pewarta tidak hanya memberi kepada melainkan juga menerima dari kebudayaan setempat yang mendengarkan Injil.

⁵ G. Arbuckle, "Inculturation, Not Adaptation: Time to Change Terminology," *Worship* 60/6 (1986) 512-520. Sebenarnya adaptasi bukanlah suatu istilah antropologis. Tetapi istilah ini dipakai dalam Konstitusi Liturgi SC 37-40 untuk memberi pedoman tentang penyesuaian liturgi dengan budaya setempat. Maka dipakai istilah "adaptasi budaya". Arbuckle tidak setuju dengan penggunaan istilah adaptasi dalam bidang liturgi karena berpendapat bahwa istilah itu di masa lampau dipakai untuk menyatakan manipulasi budaya sebagai metode para penjajah dalam melangengkan kekuasaan di daerah jajahan. Maka Arbuckle mengusulkan agar istilah itu tidak lagi dipakai dalam bidang teologi dan liturgi, dan sebaiknya adaptasi diganti dengan istilah inkulturas untuk menggambarkan proses implikasi injili menurut teologi Gereja setempat. Namun buku-buku liturgi resmi masih juga menggunakan istilah adaptasi budaya. Meskipun ada yang mencampurkan atau menyamakan istilah adaptasi dan inkulturas namun lebih baik kalau adaptasi dimaknai sebagai penyesuaian pada umumnya termasuk dalam bidang budaya, sedangkan inkulturas dan akulturasi adalah cara-cara penyesuaian khusus dalam bidang budaya. Lihat juga Mark R. Francis, "Adaptation, Liturgical," dalam *The New Dictionary of Sacramental Worship*, (ed. Peter E. Fink, The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota, 1990), 14-15; Bdk Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 24.

⁶ Menurut Shorter (*Towards a Theology of Inculturation*, London, 1988, 6-8, 12), akulturasi berarti pertemuan antara satu budaya dengan yang lain, atau pertemuan antara dua budaya yang berbeda. Dalam pertemuan itu muncullah rasa saling menghargai dan toleransi. Shorter juga mengatakan bahwa pertemuan itu terjadi pada hal-hal lahiriah.

⁷ Shorter, *Towards a Theology of Inculturation*, 11.

⁸ G. Barney, "The Supracultural and the Cultural: Implications for Frontier Missions," *The Gospel and Frontier Peoples* (Pasadena, 1973); G.D. Napoli, "Inculturation as Communication," *Inculturation* 9 (1987) 71-98; Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 25.

⁹ A. Crolius, "What is So New About Inculturation?" *Gregorianum* 59 (1978) 721-738.

Almahrum Paus Yohanes Paulus II menggunakan istilah inkulturasi secara resmi dalam dokumen-dokumen Gereja, mulanya dalam konteks inkarnasi dan katekese. Ia mengakui istilah inkulturasi dan enkulturasi sebagai istilah baru, namun dapat mengungkapkan dengan tepat keagungan misteri inkarnasi.¹⁰ Dalam surat apostolik *Catechesi tradendae* Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa katekese mempunyai dimensi inkarnasi. Beliau mendefinisikan inkulturasi sebagai transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda. Maka ada gerak ganda dalam inkulturasi yaitu “lewat inkulturasi Gereja membuat Injil menjelma dalam aneka kebudayaan, dan sekaligus memasukkan para bangsa, bersama dengan kebudayaan mereka, ke dalam persekutuan Gereja sendiri.”¹¹

Para uskup juga menggunakan istilah ini ketika mereka mengadakan sinode di Roma pada tahun 1985.¹² Dalam deklarasi akhir dari Sinode (no. D.4) mereka menyatakan bahwa inkulturasi bukanlah sekedar penyesuaian lahiriah melainkan suatu transformasi internal dari nilai-nilai budaya yang khas. Hal ini terjadi melalui proses penyatuan ke dalam kekristenan dan berakarnya kekristenan dalam pelbagai budaya manusia.

Lebih kemudian Shorter mendefinisikan inkulturasi sebagai hubungan yang kreatif dan dinamis antara iman kristiani dengan satu atau lebih budaya. Ia menegaskan tiga hal berkaitan dengan inkulturasi. Pertama, inkulturasi adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dan selalu relevan untuk setiap bangsa atau wilayah di mana iman kristiani mulai bertumbuh. Kedua, iman kristiani hanya akan ada bila telah memperoleh bentuk ekspresi budaya. Ketiga, antara iman kristiani dan kebudayaan haruslah ada interaksi dan asimilasi satu sama lain.¹³ Jadi Shorter menekankan hubungan yang kreatif dan dinamis dalam proses inkulturasi antara iman kristiani dan kebudayaan.

Patut dicatat pendapat seorang teolog dari Vietnam, Peter C. Phan, mengenai inkulturasi. Menurut Phan ada lima keyakinan tentang inkulturasi. Pertama, inkulturasi merupakan suatu persoalan paling mendesak dan kontroversial dalam beberapa dasawarsa mendatang. Kedua, paham dan praktik inkulturasi tengah ditantang karena perbedaan paham tentang inkulturasi dan karena kebudayaan sedang alami pembaruan dalam teologi, misiologi dan antropologi. Ketiga, inkulturasi sangat diuntungkan oleh penghargaan terhadap religiositas kerakyatan. Keempat, pemahaman historis tentang misi menyajikan pelajaran berharga mengenai proses inkulturasi dan peran agama populer. Kelima, keberhasilan atau kegagalan inkulturasi amat menentukan masa depan Gereja.¹⁴ Sebenarnya tidak berlebihan

¹⁰ Yohanes Paulus II, “Address to the Pontifical Biblical Commission,” *Fede e cultura alla luce della Bibbia* (Turin, 1981) 5.

¹¹ Yohanes Paulus II, *Slavorum Apostoli* (2 Juni 1985) dan *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, no 52. Lihat juga instruksi mengenai inkulturasi liturgi yang dikeluarkan pada tahun 1994 oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan inkulturasi)*, no. 4, terjemahan Komisi Liturgi KWI, Jakarta 2004, 13-14. Seterusnya disingkat LRI.

¹² Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 29.

¹³ A. Shorter, *Towards a Theology of Inculturation*, 11; A. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 28-29.

¹⁴ Peter C. Phan, *In Our Own Tongues: Asian Perspectives on Mission and Inculturation* (Maryknoll, N.Y., Orbis Books, 2003), xii, seperti dicatat oleh Stephen B. Bevans & Roger P. Schroeder, *Terus Berubah – Tetap Seti: Dasa, Pola, Konteks Misi* (terjemahan Yosef Maria Florisan, Penerbit Ledalero, 2006), 663.

ungkapan Phan yang terakhir itu, karena proses inkulturasi tidak jauh berbeda dari proses inkarnasi.

Inkulturasi liturgi

Pemakaian istilah inkulturasi dalam bidang liturgi mulai disebarkan oleh C. Valenziano ketika ia menulis satu artikel pada tahun 1979 untuk menguraikan hubungan antara liturgi dan religiositas populer. Ia mengatakan bahwa inkulturasi merupakan satu cara yang dapat memungkinkan interaksi timbal balik antara liturgi dan pelbagai bentuk religiositas populer.¹⁵

Menurut Anscar J. Chupungco,¹⁶ berbeda dengan adaptasi-akulturasi yang digambarkan sebagai proses perpaduan dua budaya: $A+B=AB$ (masing-masing budaya mempertahankan identitasnya) maka inkulturasi sebaliknya merupakan perpaduan dua budaya berbeda sedemikian rupa sehingga menghasilkan satu budaya baru yang kristiani ($A+B=C$). Dalam proses inkulturasi ini terjalinlah kontak antara budaya A dan B sehingga keduanya saling memperkaya. Maka budaya A tidak tetap seperti A semula tetapi mengalami perubahan menjadi budaya C. Demikian pula budaya B berubah menjadi C. Selain itu budaya A tidak menjadi B, demikian juga budaya B tidak menjadi A. Khususnya dalam konteks liturgi, ditinjau dari titik tolak proses penyesuaian, Chupungco mendefinisikan inkulturasi sebagai proses di mana upacara keagamaan pra-kristiani diberi arti kristiani. Itu berarti struktur atau susunan asli dari upacara pra-kristiani itu tidak diubah secara radikal tetapi artinya diubah untuk mengungkapkan misteri iman kristiani.

Inkulturasi dan akulturasi

Setelah melihat pengertian adaptasi-akulturasi dan inkulturasi, baiklah kita membuat perbandingan antara keduanya ditinjau dari titik tolak, apa yang diubah, apa yang dipertahankan serta apa yang menjadi hasil dari proses masing-masingnya.

Pertama, dari segi **titik tolak** (*terminus a quo*), adaptasi-akulturasi bertitik tolak dari ritus romawi. Pola dan unsur-unsur liturgi romawi didalami, diteliti dan disadari ciri-ciri khas budaya romawinya. Sedangkan inkulturasi bertitik tolak dari upacara-upacara pra-kristiani. Misalnya upacara asli orang Jawa, Dayak, Marapu atau Papua dipelajari dan dinilai baik pola dan unsur maupun simbol dan isi doa. Kalau tidak bertentangan dengan iman dan ajaran Gereja maka dapat diterima dan diberi makna kristiani.

Kedua, **yang diubah** dalam proses adaptasi-akulturasi adalah ciri-ciri khas budaya romawi yang memberi bentuk pada unsur-unsur ritus romawi. Kalau unsur-unsur yang didukung ciri khas budaya romawi itu kurang cocok atau bertentangan dengan cita rasa serta cara pikir atau ciri khas budaya orang-orang setempat maka dapat diubah dengan menggantinya. Sedangkan yang diubah dalam proses inkulturasi adalah upacara pra-kristiani itu. Jika ada unsur yang bertentangan dengan iman yang benar karena berkaitan dengan takhyul atau bersifat magis maka hal-hal itu diabaikan.

¹⁵ C. Valenziano, "La religiosita popolare in prospettiva antropologica," *Ricerche sulla religiosita popolare* (Bologna, 1979) 83-110; A. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 26.

¹⁶ Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 29-30.

Ketiga, **yang dipertahankan** dalam proses adaptasi-akulturasi adalah nilai-nilai kristiani atau nilai-nilai Injili seperti iman yang diungkapkan oleh unsur-unsur budaya romawi. Lalu yang dipertahankan dalam proses inkulturasi adalah nilai-nilai universal yang terkandung dalam unsur-unsur upacara pra-kristiani. Biasanya nilai universal tidak bertentangan dengan nilai kristiani. Nilai-nilai universal yang langeng ini dapat diberi makna kristiani.

Keempat, **yang menjadi hasil** (*terminus ad quem*) dari keseluruhan proses adaptasi-akulturasi adalah ritus romawi yang mendapat unsur-unsur pengungkapan dengan ciri khas budaya setempat seperti budaya Jawa. Dengan kata lain hasil akulturasinya adalah ritus romawi-jawa. Sedangkan hasil dari proses inkulturasi liturgi adalah ritus asli pra-kristiani (ritus jawa) menjadi perayaan kristiani dan bisa disebut perayaan jawa-kristiani (misalnya perayaan perkawinan jawa-kristiani).

Perbandingan di atas dapat menjadi lebih jelas bila kita mencermati kemungkinan-kemungkinan inkulturasi dan adaptasi-akulturasi dalam liturgi menurut instruksi tentang inkulturasi liturgi yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen pada tanggal 25 Januari 1994 dengan judul *De Liturgia Romana et Inculturatione*. Dalam instruksi ini diuraikan pengertian, proses, tuntutan dan syarat awal untuk inkulturasi liturgi, asas dan kaidah praktis inkulturasi ritus romawi, dan bidang-bidang penyesuaian di dalam ritus romawi.

Kemungkinan inkulturasi liturgi

Manakah kemungkinan inkulturasi dalam liturgi Gereja? Apakah semua liturgi sakramen dan perayaan lain dalam Gereja dapat diinkulturasikan? Mungkinkah kita membuat proses inkulturasi untuk liturgi Ekaristi sehingga kita mempunyai liturgi Ekaristi inkulturatif seperti Ekaristi Jawa Katolik? Menurut instruksi tentang inkulturasi liturgi, kemungkinan inkulturasi liturgi dapat dibuat untuk tata cara inisiasi, tata cara perkawinan, tata cara pemakaman dan tata cara pemberkatan (sakramentali). Berarti perlu dipelajari seluruh tatacara pra-kristiani asli dan bila ada unsur yang bertentangan dengan iman kristiani, baiklah dihilangkan. Lalu semua unsur lain termasuk tataranya yang mengandung nilai-nilai universal digunakan dan diberi arti kristiani.

Inisiasi Kristiani. Khususnya di daerah misi, Konferensi Waligereja harus memutuskan apakah tata cara inisiasi yang berlaku di kalangan bangsa yang bersangkutan dapat disesuaikan untuk Tatacara Inisiasi Kristiani. Konferensi juga memutuskan apakah tatacara itu sebaiknya dipakai.¹⁷ Dengan memakai kata “tatacara” dari perayaan, menjadi jelas bahwa pola atau tata perayaan inisiasi yang asli menjadi acuan dan titik tolak proses penyesuaian inkulturatif.

¹⁷ *LRI*, no 56, “Untuk Tatacara Inisiasi Kristen, Konferensi Waligereja ‘harus menguji dengan saksama dan bijaksana, unsur-unsur mana yang layak diambil dari tradisi dan ciri khas masing-masing bangsa.’ Di daerah-daerah misi Konferensi Waligereja harus memutuskan apakah tatacara inisiasi yang berlaku di kalangan bangsa yang bersangkutan dapat disesuaikan untuk Tatacara Inisiasi Kristen. Konferensi Waligereja juga harus memutuskan apakah tatacara itu sebaiknya dipakai. Tetapi perlu diingat, bahwa istilah ‘inisiasi’ tidak selalu mempunyai arti yang sama atau menyatakan hal yang sama bila istilah itu digunakan dalam upacara inisiasi di kalangan bangsa tertentu, atau bila, sebaliknya, digunakan untuk proses inisiasi Kristen, yang melalui upacara-upacara katekumenat mengantarkan katekumen ke persatuan dengan Kristus dalam Gereja lewat Sakramen Baptis, Krisma, dan Ekaristi.”

Sakramen Perkawinan. Dari semua liturgi sakramen, tatacara perkawinan menuntut penyesuaian paling banyak agar tidak asing untuk masyarakat setempat. Setiap Konferensi mempunyai kesempatan mempersiapkan tatacara perkawinan untuk wilayahnya sendiri, yang harus serasi dengan hukum yang menuntut agar pelayan terahbis atau awam, menurut keadaan, minta dan mendapat persetujuan timbal balik dari kedua mempelai yang akan mengikat janji nikah dan memberi mereka berkat mempelai. Tatacara khas ini harus secara jelas mengungkapkan arti perkawinan kristiani, menekankan rahmat sakramen dan menggarisbawahi tugas-tugas suami istri.¹⁸ Tentang hal ini Chupungco menulis: “Praenotanda upacara perkawinan tidak hanya berbicara tentang akulturasi melainkan juga inkulturasi. Hal ini memberikan kemungkinan untuk menyusun upacara perkawinan yang cocok dengan adat istiadat masyarakat setempat.”¹⁹ Orang Batak mempunyai tatacara perkawinan yang berbeda dari orang Papua. Kekhasan masing-masing diterima dan dihargai oleh Gereja, termasuk urutan perayaan, doa-doa dan simbol-simbol, peralatan dan pakaian, waktu dan lamanya perayaan serta tempat seluruh kegiatan itu dilaksanakan. Semuanya mendapat arti kristiani.

Tatacara Pemakaman. Ritus Romawi menyediakan beberapa bentuk tatacara pemakaman. Konferensi Waligereja memilih yang sesuai dengan kebiasaan setempat. Semua unsur yang baik dipertahankan. Hendaknya tatacara pemakaman itu mengungkapkan iman kristiani akan kebangkitan dan memberi kesaksian tentang nilai-nilai benar dari Injil.²⁰ Suku-suku di Indonesia mempunyai adat kebiasaan khas untuk melepaskan jenazah lalu menghantar dan menyemayamkannya di tempat peristirahatan abadi. Misalnya orang Sumba dan suku Toraja, juga orang Marind di Papua Selatan ini.

Upacara Pemberkatan (Sakramentali). Ada pula kemungkinan untuk membuat inkulturasi upacara pemberkatan. Instruksi Ritus Romawi dan Inkulturasi (LRI) menyatakan bahwa Konferensi Waligereja dapat memanfaatkan kelonggaran yang telah digariskan untuk penyesuaian upacara pemberkatan.²¹ Ada banyak perayaan orang asli yang menggunakan sarana peruncikan disertai doa-doa untuk memberkati benda, tempat atau orang tertentu. Bertolak dari adat kebiasaan setempat ini Gereja lokal dapat menyusun tataperayaan pemberkatan yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan umat pendukung budaya tersebut.

¹⁸ LRI, no 57. “Di banyak tempat tatacara perkawinanlah yang menuntut penyesuaian paling banyak agar tidak asing untuk kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Untuk menyesuikannya dengan kebiasaan berbagai daerah dan bangsa, setiap Konferensi Waligereja mempunyai ‘kesempatan mempersiapkan tatacara perkawinan untuk wilayahnya sendiri, yang harus serasi dengan hukum yang menuntut agar pelayan terahbis atau awam, menurut keadaan, minta dan mendapat persetujuan timbal balik dari kedua mempelai yang akan mengikat janji nikah dan memberi mereka berkat mempelai. Tatacara khas setempat ini, tentu saja, harus secara jelas mengungkapkan arti perkawinan kristen, menekankan rahmat sakramen, dan menggarisbawahi tugas-tugas suami-istri.” Lihat juga *KHK*, kanon 1108 dan 1112, kanon 77; *Upacara Perkawinan*, Pedoman Umum, no 42.

¹⁹ Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, 105

²⁰ LRI, no 58. “Pada segala bangsa, pemakaman selalu diliputi upacara-upacara khusus, yang kerap kali mempunyai nilai yang sangat mengesankan. Untuk menjawab kebutuhan yang beraneka-ragam Ritus Romawi menyediakan beberapa bentuk tatacara pemakaman. Konferensi Waligereja harus memilih yang sesuai dengan kebiasaan setempat. Mereka akan mempertahankan semua yang baik dalam tradisi keluarga dan kebiasaan setempat, dan memastikan bahwa tatacara pemakaman mengungkapkan iman kristen akan kebangkitan dan memberikan kesaksian tentang nilai-nilai yang benar dari Injil. Dalam cakrawala inilah tatacara pemakaman dapat menampung kebiasaan-kebiasaan dari berbagai kebudayaan dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan setiap daerah sebaik mungkin.” Lihat juga *Upacara Pemakaman*, Pedoman Umum, no. 4 dan no. 9 serta 21:1-3, juga no 2; SC, no. 81.

²¹ LRI, no 59.

Semua kemungkinan inkulturasi liturgi yang disebut oleh LRI di atas (inisiasi, pemakaman dan sakramentali, secara khusus perkawinan) meliputi keseluruhan pola atau tatacara pelaksanaan perayaan. Dengan kata lain seluruh tata perayaan asli menurut adat kebiasaan para peraya setempat menjadi titik tolak proses penyesuaian.

Apakah sakramen-sakramen yang lain termasuk Ekaristi dapat diinkulturasi? Dalam LRI tidak ditulis tentang penyesuaian seluruh tata perayaan (tatacara) sakramen-sakramen lain. **Itu berarti tata perayaan pra-kristiani yang mirip pengakuan dosa, tahbisan imam, pengurapan orang sakit dan perjamuan kudus atau Ekaristi tidak dapat jadi acuan atau titik tolak untuk memulai proses inkulturasi sakramen-sakramen itu.** Misalnya seluruh tatacara perjamuan (= tata perayaan) dengan nasi tumpeng dan minuman arak menurut budaya Jawa tidak dapat dijadikan perayaan kristiani yaitu Ekaristi Jawa Kristiani. Maka kita tidak dapat mengatakan bahwa ada perayaan Ekaristi inkulturatif Jawa. Yang sering terjadi dalam proses penyesuaian perayaan Ekaristi adalah sebenarnya adaptasi akulturasi atau akomodasi. Dalam hal ini unsur-unsur tertentu dalam Ekaristi ritus romawi disesuaikan dengan unsur-unsur budaya setempat dan seluruh tata perayaan Ekaristi ritus romawi tetap dipertahankan. Jadi urutan perayaan Ekaristi ritus romawi tidak berubah secara radikal tetapi bahasanya, peralatannya, pakaiannya, nyanyian, alat musiknya dan hiasannya disesuaikan dengan ciri khas budaya setempat.²² Ekaristi seperti ini bukanlah “Ekaristi inkulturatif” (karena bukan perayaan perjamuan syukur setempat yang jadi titik tolak proses penyesuaian) tetapi lebih baik disebut “Ekaristi dengan unsur-unsur inkulturatif” (sebab unsur-unsur tertentu itu sungguh mengalami proses inkulturasi namun digunakan dalam kerangka tata perayaan Ekaristi ritus romawi).

Interkulturasi Liturgi

Dapat terjadi bahwa dalam perayaan liturgis yang sama terdapat perpaduan ciri khas budaya dari beberapa kelompok pendukung yang berbeda. Ada komunikasi iman di antara bermacam-macam kelompok peraya dengan cara pengungkapan berbeda berdasarkan kekhasan budayanya.²³ Tidak hanya ada perpaduan antara dua budaya (romawi dan satu budaya setempat). Hal ini sering dialami di dalam perayaan liturgi yang diselenggarakan di kota-kota metropolitan yang para perayanya terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya. Interaksi ini lebih permanen dibandingkan dengan kemungkinan perayaan liturgi yang diselenggarakan dalam pertemuan-pertemuan nasional atau internasional yang

²² LRI no. 54. “Untuk perayaan Ekaristi, Buku Misale Romawi (Missale Romanum), ‘meskipun mengizinkan (...) adanya perbedaan-perbedaan yang sah dan penyesuaian-penyesuaian menurut ketentuan Konsili Vatikan II’, harus tetap menjadi ‘tanda dan alat persatuan’ Ritus Romawi dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Pedoman Umum Misale Romawi menggarisbawahi bahwa ‘sesuai dengan Konstitusi Liturgi, setiap Konferensi Waligereja memiliki kuasa menentukan kaidah-kaidah untuk wilayahnya sendiri, yang cocok dengan tradisi dan ciri khas bangsa, daerah dan kelompok yang berbeda-beda.’ Hal yang sama berlaku dalam hal tatagerak dan sikap badan umat beriman, cara-cara menghormati altar dan buku Injil, syair nyanyian pembuka, nyanyian persiapan persembahan, dan nyanyian komuni, cara salam damai, sayarat-syarat mengatur komuni dengan piala, bahan-bahan altar dan perabot liturgi, bahan dan bentuk bejana suci, busana liturgi. Konferensi Waligereja juga dapat menentukan cara menerima komuni.” Jadi dalam hubungan dengan penyesuaian Ekaristi, LRI tidak menyebut kemungkinan perubahan radikal dalam tata perayaan (susunan) Ekaristi tetapi hanya menunjukkan penyesuaian unsur-unsur tertentu dalam kerangka tata perayaan Ekaristi ritus romawi. Dalam TPE 2005 terdapat sejumlah penyesuaian (akomodasi dan adaptasi-akulturasi) yang telah disahkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia dan disetujui oleh Kongregasi Ibadat di Roma. Lihat juga Bernardus Boli Ujan, “TPE 2005 Miskin Penyesuaian?” dalam majalah *LITURGI: Puncak dan Sumber Kehidupan*, VOL 16, NO 06 – 2006, 24-25.

²³ Mengenai komunikasi antar budaya lihat Edmund S. Glenn with Christine Glenn, *Man & Mankind, Conflict & Communication Between Cultures*, 1-4, khususnya bab 1: “The Analysis of Intercultural Communication”.

dihadiri oleh umat beriman dari berbagai suku atau bangsa. Masing-masing pendukung budaya mengungkapkan imannya di dalam perayaan itu dengan menggunakan unsur-unsur budayanya yang khas (Batak, Sunda, Jawa, Bali, Sumba, Dayak, Sikka-Flores, Papua). Misalnya di kota Roma dirayakan Ekaristi dengan nyanyian Gregorian dalam bahasa Latin, bacaan dalam bahasa Italia, Perancis, Inggris, cara perarakan bahan persembahan menurut budaya India, tarian gaya Indonesia, lagu khas Jepang dan Korea. Meskipun pengalaman ini berlangsung mungkin sekitar 2 jam saja, namun dapat menjadi sebuah pengalaman Pentakosta yang mengagumkan dan membawa dampak positif yang kuat dan bertahan lama bagi setiap orang yang mengambil bagian dalam perayaan tersebut sebagaimana dialami oleh para rasul sesudah peristiwa Pentakosta.

Dalam hal ini dibutuhkan kesediaan untuk menerima ungkapan budaya lain apa adanya sebagai tanda penghargaan terhadap kebhinekaan cara untuk mengungkapkan satu iman yang sama. Hal ini hendaknya meyakinkan kita untuk mengutamakan penghayatan iman yang sama dengan cara pengungkapan yang berbeda berdasarkan latarbelakang budaya yang khas. Keterbukaan seperti itu kita butuhkan pada masa sekarang dan lebih lagi di masa depan ketika kemungkinan pertemuan berbagai budaya yang berbeda tidak dapat dielakkan. Globalisasi dapat membawa dampak negatif karena bisa menghancurkan kekhasan budaya setempat dengan pendukung dalam jumlah kecil. Namun keyakinan akan manfaat dari interkulturasi dapat membantu kita menghadapi dampak negatif dari globalisasi itu. Liturgi yang interkulturalif dapat sangat menguatkan dan mempersatukan karena di dalam perayaan itu kita menghargai satu sama lain dan dengan budaya yang berbeda-beda kita bersatu dalam iman untuk memuliakan Tuhan yang sama.

Dasar-dasar penyesuaian: biblis-teologis, historis-kultural, liturgis

Dasar biblis-theologis: Peristiwa inkarnasi (penjelmaan, kelahiran), yaitu Sabda menjadi daging (manusia), Allah yang tak kelihatan, mahakuasa dan mahamulia begitu rela nampak menjadi manusia dan mau menyesuaikan diri-Nya dengan suka duka hidup manusia yang lemah, hina dina, kecil dan miskin untuk menyelamatkan manusia. Peristiwa hidup dan karya Yesus di depan umum juga disesuaikan dengan kebiasaan atau adat istiadat orang Yahudi. Penderitaan-Nya dan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan-Nya juga disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya orang di Palestina. Peristiwa Paskah juga menjadi dasar penyesuaian dalam liturgi. Penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus menunjukkan kesediaan-Nya untuk menyesuaikan diri dengan derita dan kematian manusia untuk menyelamatkan manusia dengan kebangkitan-Nya. Dalam hal ini Yesus menyesuaikan diri dengan kehendak Allah, dalam bimbingan Roh Allah, Yesus taat pada rencana Allah untuk menebus manusia. Dengan kematian dan kebangkitan-Nya, manusia diberi anugerah untuk mengambil bagian dalam hidup ilahi. Manusia diangkat ke atas bersama Yesus yang bangkit mulia untuk menikmati sukacita surgawi dalam rumah Bapa.

Dasar historis kultural. Gereja perdana di Yerusalem dan sekitarnya mengikuti contoh Yesus yang rela menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan beribadah orang Yahudi sambil memberi arti baru pada kebiasaan-kebiasaan itu: bentuk ibadah, isi dan waktu doa,

tempat doa, lagu-kidung-madah, bacaan dll. Demikian pula ketika persekutuan beriman menyebar ke luar wilayah Palestina, dengan cekatan jemaat Kristiani menyesuaikan diri dengan budaya Semitik (Timur Tengah-Padang Pasir, abad I-II dan selanjutnya) Yunani (I-III dan selanjutnya) dan Romawi (II terutama sejak abad IV dan selanjutnya). Lebih kemudian ketika orang-orang Kristiani menyebar ke Eropa utara (Galia, Franco-Germanico dan Keltik, VII-VIII dan seterusnya), mereka berhasil membuat inkulturasi dalam bidang liturgi. Sesudah gerakan pembaruan yang dicananngkan oleh Luther, Gereja Katolik perlahan-lahan menuntut kesatuan bentuk lahiriah dalam liturgi demi menjamin kesatuan Gereja, dan muncullah masa rubrik yang kaku, suatu masa yang kurang memberi peluang untuk penyesuaian dengan budaya setempat atau inkulturasi. Sejak Konsili Vatikan II, kemungkinan besar telah dibuka untuk membuat penyesuaian dalam dalam kehidupan beriman, termasuk dalam kehidupan liturgi. Ibadah khususnya liturgi merupakan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan unsur-unsur budaya. Budaya atau kultur terikat erat dengan keadaan geografis, situasi politik, sosial, ekonomis dan falsafah hidup orang-orang setempat. Masing-masing budaya memiliki keunikan dalam pengungkapan nilai-nilai universal. Adalah suatu keharusan bagi budaya setempat untuk mengalami proses penyesuaian juga ketika bertemu atau berinteraksi dengan budaya lain. Maka dari segi kultural dan pengalaman historis Gereja, adalah suatu keharusan untuk membuat penyesuaian dalam bidang liturgi.

Penyesuaian menurut kaidah-kaidah liturgis

Apapun istilah yang dipakai, seluruh proses penyesuaian yang dilaksanakan dalam liturgi perlu memperhatikan kaidah-kaidah liturgis selain dasar teologis-biblis dan kultural serta pastoral.²⁴ Liturgi sebagai perayaan pada dasarnya adalah kegiatan yang selalu mengalami proses penyesuaian dengan para peraya dan situasi atau lingkungan sekitar. Maka para perancang dan pelaksana liturgi hendaknya mengetahui tuntutan-tuntutan liturgis dalam hal penyesuaian. Berdasarkan hakekat dan tradisi liturgi dapatlah disebut beberapa asas liturgis demi penyesuaian.

1. Penyesuaian dalam liturgi pertama-tama adalah karya Tuhan. Liturgi yang sesuai dengan kebutuhan umat, adalah pertama-tama hasil karya Allah. **Tuhanlah yang berusaha menyesuaikan diri-Nya dalam liturgi** dengan cara sedemikian sehingga manusia bisa melihat, mendengar, mencium, meraba atau menyentuh-Nya dalam liturgi. Allah sekian rela dan rendah hati menyesuaikan diri-Nya dengan manusia. Oleh karena itu kalau para peraya membuat penyesuaian dalam liturgi, itu berarti mereka mengambil bagian dalam karya Allah. Para peraya (termasuk perancang, petugas khusus dan pemimpin) tidak dapat mengandalkan kegiatan penyesuaian liturgi sebagai karyanya sendiri. Jadi penyesuaian liturgi terjadi sebagai karya Allah dan diteruskan oleh para petugas khusus yang berusaha meneruskan tindakan penyesuaian Allah dengan merancang dan

²⁴ Ansar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 58-71.

melaksanakan liturgi sedemikian rupa sehingga sungguh menggugah dan membarui para peraya.

2. Sering penyesuaian liturgi dipandang sebagai kegiatan satu arah saja yaitu upaya dari pihak Allah dan para petugas khusus untuk membuat liturgi itu menjadi relevan dan sesuai dengan para peraya. Padahal liturgi merupakan pertemuan antara Allah dan manusia dalamnya terjadi dialog bukan monolog. Liturgi sebagai karya Allah ditanggapi oleh para peraya. Maka penyesuaian dari pihak Allah dan para petugas khusus dalam liturgi perlu ditanggapi oleh semua peraya. Dalam liturgi **manusia harus berusaha menyesuaikan diri dengan Allah** serta rencana-rencana-Nya, dan menyesuaikan diri dengan pedoman-pedoman liturgi terutama pedoman umum mengenai hal-hal pokok dan penting yang dipandang sebagai unsur pembentuk liturgi.²⁵ Arah penyesuaian terakhir sering kurang mendapat perhatian dalam pembicaraan mengenai pokok ini, sebab yang lebih diutamakan dalam diskusi dan proses penyesuaian liturgi adalah segala upaya membuat liturgi itu sesuai atau cocok untuk para peraya. Kalau demikian penyesuaian liturgi menjadi pincang.
3. Arah penyesuaian liturgi dari pihak para peraya sekaligus mengingatkan kita akan tujuan dari penyesuaian liturgi yaitu **agar para peraya dapat dengan mudah dan jelas serta aktif mengambil bagian dalam perayaan**. Dengan demikian kita lebih mampu memahami tindakan Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Sebab **liturgi adalah penghormatan dan kemuliaan bagi Allah yang agung dalam karya penyelamatan**.²⁶ Bila penyesuaian itu mengurangi atau menghilangkan kemungkinan untuk menyampaikan pujian dan syukur kepada Allah dan lebih menomor satukan keinginan yang kuat untuk meminta atau mendesak Tuhan lewat permohonan-permohonan saja, maka penyesuaian itu tidak mengindahkan sikap dasar liturgis yang utama.
4. Liturgi adalah perayaan pertemuan antara Allah dengan manusia dan antara anggota persekutuan satu sama lain yang disatukan dalam Allah. **Kehadiran Allah dalam liturgi ini merupakan hal pokok yang tidak dapat digantikan oleh yang lain**. Inilah yang membuat keseluruhan suasana perayaan menjadi kudus dan berbeda dengan suasana profan. Maka perayaan liturgi bukanlah suatu upacara sipil biasa meskipun unsur-unsur tertentu dari suatu upacara sipil dapat dialami dalam liturgi. Bila penyesuaian itu mengarahkan para peraya kepada suatu suasana resepsi yang penuh acara

²⁵ Penyesuaian tidak hanya dituntut dari pihak liturgi, Gereja, atau Tuhan tetapi juga dituntut dari para peraya terus menerus untuk menyesuaikan seluruh dirinya dengan misteri keselamatan, karya dan kehendak Tuhan serta pandangan Gereja dan tuntutan liturgi. Dengan demikian para peraya dapat mencapai tujuan atau inti dari setiap upaya penyesuaian: semakin peka dan mampu menjadi seperasaan, sepikiran, sehati, serupa dengan Yesus Kristus untuk memuliakan Allah dan mengambil bagian dalam hidup ilahi. Lihat Bernardus Boli Ujan, "TPE 2005 Miskin Penyesuaian?" dalam majalah *Liturgi: Sumber dan Puncak Kehidupan*, Vol. 16, No. 06 – 2006, 24-25.

²⁶ "Salah satu asas yang sangat penting adalah bahwa 'liturgi pertama-tama adalah penghormatan atas keagungan ilahi' (SC 33)...Liturgi adalah doa Kristus yang utuh, kepala dan seluruh anggota. Aspek ibadat ini sedemikian hakiki bagi liturgi; tanpa aspek ini perayaan merosot menjadi upacara yang hampa. Liturgi yang tidak memberi kemungkinan adanya pertemuan pribadi dengan Allah kehilangan sifatnya yang sangat mendasar. ... Masalah ini sering timbul dari interpretasi yang terlalu horisontal tentang kata perayaan. Misalnya: perayaan yang terlalu menonjolkan dimensi antarpribadi sehingga merusak unsur doa; sharing gagasan yang bertele-tele; keterlaluannya menekankan relevansi manusiawi dan kemasyarakatan dari perayaan, sikap masa bodoh yang sering kali berakhir pada kelalaian dan kebosanan. Semuanya ini membuat liturgi menjadi tidak lebih dari sekedar pertemuan antarindividu yang mungkin menyenangkan atau mungkin juga tidak menyenangkan. Memang harus ada interaksi, dan perayaan harus mempertimbangkan situasi manusiawi; tetapi jangan sampai mengurbankan ibadat kepada Allah, perjumpaan pribadi manusia dengan Allah, atau partisipasi dalam misteri Kristen yang diungkapkan dan dihadirkan oleh perayaan itu.." Lihat Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, 81-82.

entertainment, maka perlu ditinjau kembali karena perayaan seperti itu kehilangan suasana khas liturgis yang sakral.

5. Inti semua perayaan liturgi adalah **misteri Paskah** yang mencapai puncak dalam hidup dan karya Yesus khususnya penderitaan-kematian dan kebangkitan.²⁷ Kedua aspek ini perlu dialami: kematian dan kebangkitan, kurban dan keselamatan, derita dan sukacita, keheningan dan keaktifan, gelap dan terang. Pada kesempatan tertentu salah satu aspek dari misteri yang utuh itu lebih digarisbawahi, namun tidak berarti aspek yang lain dihilangkan. Maka penyesuaian yang hanya mau mengenangkan satu aspek dan melupakan yang lain akan menimbulkan kepincangan dalam penghayatan misteri keselamatan dalam liturgi. Jadi menggaribawahi salah satu aspek bukan berarti menghilangkan atau melupakan aspek lain dari misteri keselamatan dalam liturgi.
6. **Sabda Allah yang tertulis atau Kitab Suci mendapat tempat penting** dalam Liturgi. Allah sendiri hadir dan langsung menyapa para peraya ketika Kitab Suci dimaklumkan. Keunggulan Kitab Suci dalam setiap perayaan liturgi tidak dapat digantikan oleh bacaan lain. Mengganti pemakluman Kitab Suci dengan bacaan lain yang diambil dari sumber-sumber non biblis (seperti konstitusi salah satu Tarekat Religius atau manifestasi salah satu kelompok yang disebarluaskan lewat surat kabar atau majalah) bukanlah cara penyesuaian yang terpuji. Ada petugas khusus yang memaklumkan secara agung dan para peraya lain mendengarkan dengan penuh rasa hormat. Setiap upaya penyesuaian yang mengaburkan dimensi “pemakluman yang agung” dari pihak Allah dan “mendengarkan dengan penuh hormat” dari pihak manusia peraya, sebenarnya tidak mengindahkan “arah menurun” dan “arah mengatas” dari karya penyelamatan yang sedang terjadi dalam liturgi khususnya pada saat liturgi sabda. Sering dimensi ini diabaikan dengan alasan partisipasi aktif dari umat sebanyak mungkin. Tetapi benarkah demikian?
7. Penyesuaian perlu memperhatikan **partisipasi aktif dan penuh sesuai dengan fungsi liturgis** masing-masing dalam perayaan. Umat, anggota koor, dirigen, pemazmur, lektor, diakon, imam bisa aktif bersama-sama tetapi pada saatnya yang tepat karena alasan liturgis, masing-masing aktif melaksanakan tugasnya yang khas. Penyesuaian yang tidak memperhatikan prinsip ini akan menimbulkan gejala klerikalisasi awam dan laikalisasi klerus dalam liturgi.
8. Perlu memperhatikan hal-hal yang pokok dan tidak pokok dalam liturgi. Untuk yang pokok Gereja selalu berusaha mempertahankannya sedapat mungkin.²⁸ Sedangkan untuk hal-

²⁷ Sebagai pola dasar dalam proses inkulturasi, misteri paskah perlu dihayati oleh Gereja. Maka dalam *Pedoman Inkulturasi Liturgi* yang dirumuskan oleh Komisi Liturgi KWI dikatakan, “*Di satu pihak* Gereja harus berani mati terhadap warna kultural yang disandangnya sewaktu datang ke suatu tempat. Ia harus berani menanggalkan busana kultural yang lama itu, lalu mengenakan busana kultural yang baru, yang selaras dengan adat budaya setempat. Di situlah ia akan bangkit dan tampil dengan wajah baru yang serba tampan dan serasi dalam konteks sosio-budaya setempat. *Di lain pihak*, kebudayaan setempat pun harus berani mati untuk dibangkitkan. Unsur-unsur yang tidak selaras dengan iman harus ditanggalkan. Maka tinggalah unsur-unsur yang baik, yang bila dipadukan dengan iman kristen akan menampilkan kekayaan baru di tengah tradisi bangsa yang sudah ada.” Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Inkulturasi Liturgi*, 1996, hlm. 3

²⁸ LRI no. 36: “Penyesuaian liturgi itu haruslah ‘mempertahankan kesatuan hakiki ritus romawi.’ Kesatuan hakiki ini biasa diungkapkan dalam buku-buku *editio typica*, yang diterbitkan dengan kewibawaan Bapa Suci, dan dalam buku-buku liturgi yang disahkan oleh Konferensi Waligereja untuk wilayah yang bersangkutan dan dikuatkan oleh Takhta Suci. Karya inkulturasi tidak berarti menuntut diciptakannya rumpun liturgi baru; inkulturasi menanggapi kebutuhan-kebutuhan budaya setempat dan mengarah ke penyesuaian-

hal yang tidak pokok terdapat kemungkinan-kemungkinan penyesuaian yang lebih besar. Yang disebut pokok adalah hal-hal penting dan sekaligus inti dalam setiap perayaan liturgis. Hal-hal itu tidak dapat dihilangkan karena merupakan “materia dan forma sacramenti” yang menjamin sahnya perayaan liturgis dan juga menjamin keutuhan iman yang diakui oleh Gereja universal.²⁹ Hal-hal pokok yang dimaksudkan oleh dokumen-dokumen Gereja adalah:

- a. Dalam hal isi perayaan: **Misteri Paskah**.
- b. Dalam hal siapa yang bertindak: **Allah Tritunggal** (Bapa, Putera, Roh Kudus, penghuni sorga) dan **Gereja**: Imam dan umat.
- c. Dalam hal tindakan: yang menjadi tindakan Allah paling pokok adalah **menguduskan, menyelamatkan (*forma sacramenti*)**. Sedangkan tindakan umat paling pokok adalah **bersyukur**.
- d. Dalam hal peralatan atau bahan atau benda (***materia sacramenti***): yang paling penting untuk dapat melaksanakan tindakan pokok (teks Buku Bacaan atau Kitab Suci, teks Doa Syukur Agung, roti dan anggur, atau air untuk pembaptisan).
- e. Dalam hal bagian-bagian perayaan (khususnya Ekaristi): **Liturgi Sabda** dan **Liturgi Ekristi**. Liturgi Sabda sebagai “bagian” pokok tidak dapat dihilangkan atau diganti (misalnya dengan kegiatan devosional: doa rosario, jalan salib). Demikian pula Liturgi Ekaristi tidak dapat dihilangkan atau diganti dengan kegiatan lain karena merupakan bagian pokok.
- f. Dalam hal unsur: misalnya pemakluman Sabda Tuhan dari Kitab Suci tidak dapat diganti dengan bacaan non biblis. Unsur Doa Syukur Agung juga tidak dapat dihilangkan karena merupakan unsur pokok.

Di samping hal-hal pokok terdapat hal-hal yang tidak pokok yaitu:

- a. Dalam hubungan dengan isi perayaan: aspek-aspek tambahan dari kehidupan orang kudus/mati maupun orang yang masih hidup (misalnya hari ulang tahun kelahiran).

penyesuaian yang masih tetap berada dalam kesatuan dengan Ritus Romawi.” Lihat juga amanat yang diberikan oleh Yohanes Paulus II kepada para peserta Sidang Pleno Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, 26 Januari 1991, no. 3.

²⁹Presidium KWI dalam rapatnya tgl 14-16 Januari 2003 merumuskan sikapnya mengenai Ekaristi sebagai berikut: “Dalam hal-hal pokok kita perlu mengikuti ketentuan Gereja universal, tetapi dalam hal-hal yang tidak pokok kita tidak usah bersikap kaku mengingat adanya aneka perbedaan budaya dan bangsa. Bahkan di Indonesia sendiri ada kebhinekaan yang amat besar”. Ketika mendiskusikan pengertian dari “hal pokok” dan “tidak pokok”, para anggota Dewan Inti Komisi Liturgi KWI akhirnya menyepakati beberapa unsur yang menjadi ciri dari hal yang pokok dan tidak pokok.

Arti “Yang Pokok”

- * Unsur yang harus ada dan tidak dapat dihilangkan atau digantikan.
- * Unsur yang mampu menjaga persatuan gereja. Mempertahankan atau memelihara unsur itu akan menjamin atau menjadi suatu tanda persatuan Gereja, sebaliknya mengabaikan unsur itu akan merongrong kesatuan iman.
- * Unsur yang menjamin kontak hidup dengan Kristus Tuhan dan Pengantara, berarti unsur tersebut menjamin relasi dan komunikasi dengan Allah Tritunggal dan para kudus.
- * Sakralitas yaitu keseluruhan suasana perayaan yang memungkinkan para peraya mengalami kehadiran Allah yang kudus dan karya-karya-Nya yang menguduskan.
- * Partisipasi atau keterlibatan dalam perayaan.
- * Forma dan materia sakramen yang menjamin sahnya suatu perayaan liturgi.
- * Unsur yang langsung berkaitan dengan ajaran resmi Gereja (magisterium) universal.

- b. Dalam hubungan dengan siapa yang bertindak dalam perayaan: petugas-petugas khusus yang lain, misalnya penyanyi solo, pembawa bahan persembahan.
- c. Dalam hubungan dengan tindakan: ada kegiatan yang bersifat fakultatif misalnya perarakan dengan pedupaan atau pernyataan damai. Tergantung pada tingkat perayaan.
- d. Dalam hal peralatan atau bahan: misalnya dalam perayaan Ekaristi ada bahan-bahan tambahan seperti buah-buahan yang dibawa waktu perarakan persembahan.
- e. Dalam hal bagian-bagian perayaan Ekaristi: Ritus Pembuka dan Ritus Penutup. Pada kesempatan tertentu Ritus Pembuka dapat diganti dengan kegiatan liturgis lain seperti pada Hari Minggu Palma atau pada Hari Jumad Agung. Demikian pula Ritus Penutup seperti pada Hari Kamis Putih ketika merayakan kenangan akan Perjamuan Tuhan. Dalam perayaan Ekaristi Pemakaman, setelah komuni, Ritus Penutup dihilangkan dan diganti dengan pemberkatan jenazah dan perarakan menuju tempat pemakaman.
- f. Dalam hubungan dengan unsur perayaan. Perlu dibedakan “bagian” dan “unsur” perayaan. Sebagai bagian, Liturgi Sabda tidak dapat diganti. Tetapi unsur tertentu dari Liturgi Sabda dapat dihilangkan misalnya “Syahadat” atau “Doa Umat” pada hari biasa.

Hal-hal yang disesuaikan dalam liturgi: Bahasa, tata perayaan dan unsur-unsurnya, sikap, musik-nyanyian, pakaian, tempat-ruang, waktu, simbol, hiasan, perlengkapan dll.

Langkah-langkah proses dan para penanggungjawab inkulturasi liturgi: 1. Penelitian budaya setempat khususnya perayaan menurut adat istiadat setempat. Antropolog dan pemangku adat bekerjasama dengan orang setempat. 2. Penilaian perayaan menurut tradisi setempat. Ahli teologi bekerjasama dengan pemangku adat dan antropolog membuat penilaian. 3. Penyusunan tatacara inkulturatif dan ujicobanya serta evaluasi di bawah pimpinan Ordinaris setempat dan lembaga yang berwenang. 4. Aprobasi dari Ordinaris setempat dan rekonyisi Kongregasi Ibadat (Vatikan). 5. Penerbitan dan penggunaan untuk jangka waktu tertentu (ad experimentum dengan nihil obstat dan imprimatur) dan evaluasi untuk perayaan inkulturatif yang definitif.

Wacana Kata

Penyesuaian liturgi (akomodasi, adaptasi-akulturasi, inkulturasi dan interkulturasi) merupakan suatu hal penting. Penyesuaian liturgi dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan lain dari Gereja seperti katekese, persekutuan persaudaraan dan semangat pelayanan. Lingkungan masyarakat, budaya, situasi konkrit, pergulatan hidup serta alam sekitar mempunyai dampak terhadap perencanaan dan penyelenggaraan perayaan liturgis yang turut membentuk sikap dari para peraya. Orang beriman yang kreatif akan selalu menemukan cara terbaik untuk menyesuaikan diri dengan kehendak dan rencana Tuhan yang agung yang dirayakan dalam liturgi. Belajar dari Tuhan sendiri yang rela menyesuaikan Diri dengan situasi dan kebiasaan manusia, para peraya dapat berusaha menyesuaikan diri tidak hanya di dalam perayaan tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari. Terbuka terhadap

bimbingan Allah Roh Kudus yang telah memungkinkan proses inkarnasi-inkulturasi dan sangat aktif dalam peristiwa Pentakosta, manusia beriman dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam setiap situasi dan kebudayaan untuk menyaksikan dan menghayati dengan teguh anugerah iman dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan. Bersama Yesus Kristus kita mengupayakan penyesuaian liturgi bukan untuk menceraikan kita tetapi untuk semakin mempersatukan kita dengan Allah dan sesama.

Daftar Referensi

- A. Crollius, "What is So New About Inculturation?" *Gregorianum* 59 (1978) 721-738.
- Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (terjemahan Komisi Liturgi KWI, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987).
- Bernardus Boli Ujan, "Siapa Yang Kreatif Dalam Misa Kreatif," dalam *Liturgi: Sumber Dan Puncak Kehidupan* Vol. 16, No. 01, Januari-Pebruari 2005, 24-25.
- Bernardus Boli Ujan, "TPE 2005 Miskin Penyesuaian?" dalam majalah *LITURGI: Puncak dan Sumber Kehidupan*, VOL 16, NO 06 – 2006, 24-25.
- C. Valenziano, "La religiosita popolare in prospettiva antropologica," *Ricerche sulla religiosita popolare* (Bologna, 1979).
- G. Arbuckle, "Inculturation, Not Adaptation: Time to Change Terminolgy," *Worship* 60/6 (1986).
- G. Barney, "The Supracultural and the Cultural: Implications for Frontier Missions," *The Gospel and Frontier Peoples* (Pasadena, 1973).
- Johanes Paulus II, "Address to the Pontifical Biblical Commission," *Fede e cultura alla luce della Bibbia* (Turin, 1981) 5.
- Johanes Paulus II, *Slavorum Apostoli* (2 Juni 1985) dan *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, no 52.
- Peter C. Phan, *In Our Own Tongues: Asian Perspectives on Mission and Inculturation* (Maryknoll, N.Y., Orbis Books, 2003).
- R.Francis, "Adaptation, Liturgical," dalam *The New Dictionary of Sacramental Worship*, (ed. Peter E. Fink, The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota, 1990)